

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Diperkirakan ada 9 juta pasien TB baru dan 3 juta kematian akibat TB di dunia, terjadi pada Negara-negara berkembang. Demikian juga, kematian wanita akibat TB lebih banyak dari pada kematian karena kehamilan, persalinan dan nifas. Sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun).<sup>1</sup>

Situasi TB di dunia makin memburuk, jumlah kasus TB meningkat dan banyak yang tidak berhasil disembuhkan. Munculnya pandemi HIV/AIDS di dunia menambah permasalahan TB. Koinfeksi dengan HIV akan meningkatkan resiko kejadian TB secara signifikan. Pada saat yang sama, kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti TB (*multidrug resistance* = *MDR*) semakin menjadi masalah akibat kasus yang tidak berhasil disembuhkan. Keadaan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya epidemi TB yang sulit ditangani.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Kesehatan RI, 2008. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Edisi 2. Jakarta: Hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 2

Di kawasan Asia Tenggara, data WHO menunjukkan bahwa TBC membunuh sekitar 2.000 jiwa setiap hari. Dan sekitar 40 persen dari kasus TBC di dunia berada di kawasan Asia Tenggara.<sup>3</sup>

Di Indonesia, penyakit tuberkulosis paru (TB paru) merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Diperkirakan pada tahun 2004, setiap tahun ada 539.000 kasus dan merupakan penyebab kematian utama setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan<sup>4</sup>

Indonesia merupakan penyakit urutan ke lima di dunia (India, China, Afrika selatan, Nigeria dan Indonesia). Berdasarkan *Global Report TB* tahun 2010, prevalensi kasus penderita TB Paru di Indonesia secara nasional pada tahun 2010 adalah sebesar 285 per 100.000 penduduk, sedangkan angka kematian TB telah turun menjadi 27 per 100.000 penduduk. Target *Millenium Development Goals* (MDGs) untuk pengendalian TB adalah prevalensi penderita TB menjadi 222 per 100.000 penduduk dan angka kematian menurun sampai 46 per 100.000 penduduk di tahun 2015. Artinya target MDGs untuk angka prevalensi TB diharapkan akan tercapai pada tahun 2015, sedangkan target angka kematian TB telah tercapai.<sup>5</sup>

Pada tahun 2009, penderita TB paru di Provinsi Banten sebesar 18.870 kasus dengan TB paru BTA positif sebesar 6.650 kasus. Angka kesembuhan sebesar 94%. Sedangkan pada tahun 2010 TB paru BTA positif sebesar 8.006 kasus. Angka penemuan kasus (*Case Detection Rate* = CDR) TB paru di Provinsi Banten sebesar 80%. Untuk triwulan I tahun 2011 (Januari – Maret 2011) diketahui BTA positif

---

<sup>3</sup> Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso (RSPISS), 2007. *Tuberkulosis*. Jakarta. [info@infeksi.com](mailto:info@infeksi.com). Akses tanggal 15 Juli 2011. Hal. 1

<sup>4</sup> Depkes RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Pusat Data Kesehatan. Jakarta. Hal. 32

<sup>5</sup> Kemenkes, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Hari TB Sedunia 2011*. Dirjen PP dan PL. Jakarta. Hal 1

sebesar 2044 kasus. Angka penemuan kasus (*Case Detection Rate* = CDR) TB paru sebesar 19%.<sup>6</sup>

Tingginya jumlah penderita TB Paru di Provinsi Banten, menduduki peringkat kelima terbesar di Indonesia, setelah Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Kabupaten Tangerang sendiri, hasil informasi diperoleh jumlah penderita TB paru klinis tahun 2009 sebesar 13.852 kasus, sedangkan TB paru BTA (+) tahun 2009 sebanyak 1937 kasus.<sup>7</sup>

Kepatuhan penderita menjalani pengobatan TB paru, adalah kunci utama keberhasilan pengobatan TB paru sampai menjadi sembuh. Tingkat kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti halnya tingkat pemahaman penderita tentang penyakit TB paru.

Di Puskesmas Sukawali Kabupaten Tangerang, diperoleh informasi data kasus penderita TB paru klinis tahun 2009 adalah sebanyak 142 orang, sedangkan penderita TB paru BTA (+) sebanyak 48 orang. Penderita TB paru yang diberikan pengobatan sebanyak 48 orang, dan yang mengalami putus berobat sebanyak 12 orang (25%). Masih ditemukannya penderita TB paru yang putus berobat merupakan gambaran masih rendahnya kepatuhan minum obat penderita TB paru BTA (+) dan makin tingginya risiko penularan TB paru ke orang banyak, selain itu mengakibatkan adanya resistensi penderita terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang pada akhirnya menghambat proses kesembuhan pasien tersebut.

Penderita TB paru klinis di Puskesmas Sukawali tahun 2010 adalah sebanyak 106 orang, jumlah penderita TB paru BTA (+) sebanyak 37 orang. Seluruh penderita

---

<sup>6</sup> Dinkes Provinsi Banten, 2010. *Profil Kesehatan Tahun 2010*. Dinkes Provinsi Banten. Hal. 15

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal. 31

TB paru BTA (+) memperoleh pengobatan TB paru dari Puskesmas. Namun demikian, hasil wawancara pendahuluan dengan 6 orang penderita TB paru BTA (+), 2 orang diantaranya kurang patuh dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pengobatan tuberkulosis. Mereka menganggap bahwa obat TB yang tidak diminum setiap hari tidak akan memberikan efek apapun terhadap kesembuhan penderita.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat kita ketahui bahwa pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru, memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kepatuhannya dalam menjalani pengobatan. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat belum pernah dilakukannya penelitian mengenai perilaku minum obat penderita TB paru, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru terhadap perilaku minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang, bahwa di Puskesmas tersebut menghadapi sejumlah masalah yang perlu mendapat perhatian khusus, sebagai berikut :

1. Masih tingginya angka putus berobat penderita TB paru BTA (+) yaitu sebesar 25% pada tahun 2009.
2. Hasil wawancara pendahuluan dengan 6 orang penderita TB paru BTA (+), 2 orang diantaranya kurang patuh dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis. Hal

tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pengobatan tuberkulosis

3. Belum pernah dilakukannya penelitian mengenai perilaku minum obat penderita TB paru

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari ketiga masalah yang dihadapi oleh Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tersebut, masalah utama yang berhubungan dengan perilaku minum obat penderita TB paru adalah pengetahuan tentang pengobatan TB paru. Oleh karena itu, peneliti dapat membatasi permasalahan penelitian : perilaku minum obat anti tuberkulosis sebagai variabel dependen, dan pengetahuan tentang pengobatan TB paru sebagai variabel independen.

### **D. Perumusan Masalah**

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi : Apakah ada hubungan antara pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru terhadap perilaku minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru terhadap perilaku minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011
- b. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011
- c. Diketuainya hubungan pengetahuan penderita tentang pengobatan TB paru terhadap perilaku minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2011.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Puskesmas Sukawali Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama untuk :

- a. Kepala Puskesmas dan pemegang program TB paru, untuk meningkatkan cakupan pengobatan TB paru melalui peningkatan pengetahuan penderita TB paru
- b. Penderita TB paru dalam rangka meningkatkan pengetahuannya tentang pengobatan TB paru.

### **2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonusa Esa Unggul**

Diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang perilaku minum obat penderita TB paru di Puskesmas, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain yang sejenis.

### **3. Bagi Peneliti Lainnya**

Semua pihak yang berminat untuk memperoleh informasi dan data dasar dalam mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.